

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah (Siwu, H. F. D. 2019).

Dalam dinamika pembangunan ekonomi daerah, salah satu aspek yang perlu diperhitungkan adalah kemampuan untuk memanfaatkan atau menggunakan sumberdaya, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya alam seefektif dan seefisien mungkin. Kemampuan dalam mengalokasikan dan memanfaatkan sumberdaya tersebut akan sangat ditentukan oleh kapasitas dan ketersediaan sumberdaya dimaksud dengan kata lain, persediaan (dalam aspek kuantitatif) dan mutu sumberdaya (dalam aspek kualitatif) dan dimensi penggunaannya harus dirumuskan dalam suatu kerangka kebijakan pembangunan ekonomi daerah yang bermutu, adil, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Sumberdaya ekonomi daerah atau lebih dikenal dengan potensi ekonomi daerah pada dasarnya dapat diartikan sebagai sesuatu atau segala sesuatu sumberdaya yang dimiliki oleh daerah yang dapat memberikan manfaat (benefit) serta dapat digunakan sebagai modal dasar pembangunan ekonomi wilayah (Junaidi, J., & Zulgani, Z. 2011).

Peraturan tentang otonomi daerah juga telah dimasukkan dalam undang-undang negara republik Indonesia diantaranya yaitu pada undang-undang nomor 32 tahun 2004 dan Undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah. Otonomi daerah ini dimaksudkan untuk memberikan kewenangan pemerintah daerah dalam mengelola daerahnya sendiri, termasuk juga dalam bidang perekonomian, karena pemerintah daerah dianggap lebih mengenal daerahnya masing-masing sehingga akan lebih bisa mengembangkan daerahnya

melalui otonomi daerah yang diberikan. Desentralisasi pembangunan di pusatkan di daerah-daerah dimaksudkan untuk mengembangkan daerah supaya lebih berkembang terutama di bidang perekonomian daerah itu sendiri (Ristanti, Y. D., & Handoyo, E. 2017).

Sebagai Negara agraris hampir di setiap daerah di Indonesia dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi daerah sektor pertanian selalu menjadi sektor yang sangat penting. Pembangunan pertanian merupakan salah satu tulang punggung pembangunan nasional dan implementasinya harus sinergis dengan pembangunan sektor lainnya. Pelaku pembangunan pertanian meliputi departemen teknis terkait, pemerintah daerah, petani, pihak swasta, masyarakat, dan pemangku kepentingan (stakeholders) lainnya. Koordinasi di antara pelaku pembangunan pertanian merupakan kerangka mendasar yang harus diwujudkan guna mencapai tujuan dan sasaran yang ditetapkan (Iqbal, M. 2007).

Pada data kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Tasikmalaya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir sektor pertanian selalu menjadi sektor dengan kontribusi terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Pada tahun 2019 persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Tasikmalaya menjadi yang terbesar dengan persentase sebesar 37,48 % jauh lebih besar dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya seperti sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 19,40%, sektor konstruksi sebesar 8,20%, sektor industri pengolahan sebesar 7,71 % dan sektor-sektor lainnya yang memiliki kontribusi lebih kecil. Hal ini menandakan bahwa sektor pertanian menjadi sektor yang sangat penting terhadap perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya dan kegiatan perekonomian di Kabupaten Tasikmalaya masih didominasi oleh sektor pertanian.

Subsektor perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian merupakan subsektor yang mempunyai peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional dan daerah. Peranannya terlihat nyata dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Subsektor perkebunan merupakan subsektor yang cukup berpotensi

di Kabupaten Tasikmalaya mengingat ada beberapa komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan untuk dijadikan komoditas unggulan di Kabupaten Tasikmalaya seperti aren, cengkeh, karet, kelapa, kopi, dan teh. Berikut adalah luas areal dan produksi tanaman perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya menurut jenis tanaman tahun 2019:

Tabel 1. Luas dan Produksi Komoditas Perkebunan yang diteliti di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019

Komoditi	Perkebunan Rakyat		Perkebunan Besar Swasta		Perkebunan Besar Negara		Total	
	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)	Luas (Ha)	Produksi (Ton)
Aren	2.628	11.666	-	-	-	-	2.628	11.666
Cengkeh	4.112	825	42	7	-	-	4.154	832
Karet	1.852	233	2.283	1.160	1.1759	491	5.894	2.335
Kelapa	31.395	27.593	1	0	-	-	31.396	27.593
Kopi	1.973	1.401	-	-	-	-	1.973	1.401
Teh	9.602	13.636	990	1.008	-	-	10.052	14.645

Sumber: Buku Statistik Perkebunan Angka Tetap 2019 (diolah)

Enam komoditas perkebunan tersebut dipilih karena komoditas tersebut merupakan komoditas yang memiliki luas lahan dan jumlah produksi paling tinggi dibandingkan dengan komoditas yang lainnya yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Aren merupakan komoditas perkebunan yang banyak diambil manfaatnya mulai dari akar, batang, buah, dan niranya. Namun pada umumnya yang paling banyak dimanfaatkan dari komoditas aren adalah buahnya untuk dijadikan kolang-kaling dan niranya sebagai bahan baku gula merah. Aren juga merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan di Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2019 luas areal tanaman aren mencapai 2.626 hektar dengan jumlah hasil produksi sebesar 11.666 ton.

Cengkeh merupakan salah satu komoditas perkebunan yang banyak dimanfaatkan terutama pada kuncup bunganya. Umumnya cengkeh banyak digunakan untuk bumbu masak dan sebagai bahan untuk rokok kretek. Cengkeh juga merupakan komoditas yang berpotensi untuk dikembangkan mengingat hasil produksi cengkeh yang selalu dibutuhkan baik untuk bumbu masak, bahan rokok, dan untuk penggunaan yang lainnya. Pada tahun 2019 luas areal tanaman cengkeh di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 4.154 hektar dengan hasil produksi sebesar 832 ton.

Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sangat berpotensi untuk dikembangkan, mengingat karet juga merupakan salah satu komoditas ekspor yang berkontribusi terhadap devisa Negara. Disisi lain Indonesia juga menjadi salah satu eksportir karet terbesar di dunia. Di Kabupaten Tasikmalaya sendiri pada tahun 2019 luas areal tanaman perkebunan karet adalah 5.894 hektar dan jumlah produksi tanaman perkebunan karet di Kabupaten Tasikmalaya sebanyak 2.335 ton.

Kelapa merupakan komoditas yang bisa dijadikan berbagai macam olahan, selain buah kelapa hampir setiap bagian dari pohon kelapa bisa dimanfaatkan mulai dari batang, daun, sampai sabut dan batok kelapa pun bisa dimanfaatkan. Perkebunan kelapa di Kabupaten Tasikmalaya hampir menyebar disetiap kecamatannya dan menjadi komoditas yang paling luas areal tanamnya dibandingkan dengan komoditas perkebunan lain yang ada di Kabupaten Tasikmalaya dengan luas secara keseluruhan mencapai 31.396 hektar dan jumlah produksi sebesar 27.593 ton.

Kopi merupakan komoditas yang potensial untuk dikembangkan mengingat Indonesia sebagai eksportir kopi terbesar ketiga di dunia dibawah Tiongkok dan Vietnam. Dewasa ini tingkat konsumsi kopi semakin meningkat dan banyak digandrungi masyarakat khususnya oleh kalangan remaja yang ditandai dengan semakin banyaknya kedai kopi yang bermunculan. Jenis kopi yang lebih dominan di Kabupaten Tasikmalaya adalah jenis kopi robusta. Pada tahun 2019 luas areal tanaman perkebunan kopi robusta di Kabupaten Tasikmalaya seluas 1.973 hektar sedangkan jumlah produksi perkebunan kopi di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 1.401 ton.

Teh merupakan komoditas tanaman perkebunan yang dimanfaatkan pucuknya untuk dijadikan bahan minuman yang memiliki aroma yang khas. Perkebunan terdapat di beberapa daerah di Kabupaten Tasikmalaya. Perkebunan teh di Kabupaten Tasikmalaya umumnya merupakan perkebunan rakyat dan ada sebagian yang merupakan perkebunan besar swasta. Pada tahun 2019 luas perkebunan teh secara keseluruhan mencapai 10.052 hektar dengan jumlah produksi sebesar 14.645 ton (Buku Statistik Perkebunan Angka Tetap 2019).

Upaya mencapai tujuan pembangunan pertanian dan pertumbuhan ekonomi harus dilakukan mulai dari wilayah terkecil di setiap daerah. Dalam hal ini pemerintah daerah haruslah terlebih dahulu mengetahui komoditas unggulan di daerahnya. Komoditas unggulan diharapkan mampu bersaing secara berkelanjutan dengan komoditas yang sama dari wilayah lain baik di pasar lokal, nasional maupun global (Muslihat, E. J., & Saridewi, T. R. 2020). Salah satu cara dalam menentukan komoditas unggulan adalah dengan mengkaji keunggulan komparatif dari suatu daerah yaitu kemampuan suatu daerah untuk memproduksi komoditas yang secara relatif lebih unggul dibandingkan daerah lainnya atau dapat dikatakan terdapat keberlimpahan sumberdaya yang dimiliki suatu daerah sehingga mampu mendistribusikan sumberdayanya ke wilayah lain (Fadillah, A., & Yusalina, Y. 2011).

Dengan demikian pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Tasikmalaya tidak terlepas dari kontribusi sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Sehingga perlu diketahui komoditas perkebunan basis dan pertumbuhan produksi komoditas perkebunan untuk mengetahui subsektor perkebunan unggulan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya. Atas dasar tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan analisis komoditas perkebunan unggulan yang ada di Kabupaten Tasikmalaya agar pengembangannya bisa lebih terarah dan efisien serta potensi pembangunan yang ada pada subsektor perkebunan bisa diketahui dan dioptimalkan.

1.2 Identifikasi Masalah:

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Komoditas perkebunan apakah yang menjadi basis di Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana pertumbuhan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya?
3. Komoditas perkebunan apakah yang menjadi unggulan di Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian:

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui komoditas perkebunan basis dan non basis di Kabupaten Tasikmalaya
2. Mengetahui pertumbuhan produksi komoditas perkebunan di Kabupaten Tasikmalaya
3. Mengetahui komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Tasikmalaya

1.4 Kegunaan Penelitian:

1. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan topik yang diteliti.

2. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan pengembangan potensi komoditas perkebunan unggulan di Kabupaten Tasikmalaya.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang pembangunan wilayah Kabupaten Tasikmalaya yang berbasis komoditas perkebunan.